

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak sekolah merupakan aset atau modal utama pembangunan di masa depan yang perlu dijaga, ditingkatkan, dan dilindungi kesehatannya. Masa anak-anak merupakan masa pembentukan karakter, dimana anak akan melakukan identifikasi terhadap proses yang dilihatnya dan menerapkannya pada perilaku sehari-hari. Menurut Moehji, pada permulaan usia 6 tahun saat anak mulai masuk sekolah, merupakan saat dimana anak mulai masuk ke dunia dan lingkungan baru. Pada masa inilah anak sangat rentan untuk terpapar berbagai masalah, terutama masalah kesehatan yang merupakan masalah tersering yang dialami anak. Infeksi kecacingan merupakan masalah kesehatan yang paling sering diderita oleh anak dan patut untuk mendapat perhatian (Murti, 2016).

Infeksi parasit usus merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat bagi negara berkembang khususnya daerah tropis dan subtropis, termasuk Indonesia. Oleh karna itu menjadikan indonesia sebagai tempat endemik berbagai macam penyakit, salah satu penyakit yang masih tinggi adalah kecacingan (Rosyidah dkk., 2017). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Kecacingan mengatakan, Salah satu diantaranya ialah kecacingan yang ditularkan melalui tanah, yaitu *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), dan *Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*, (cacing tambang).

Angka kecacingan di Indonesia memang masih tinggi adapun hal ini dipengaruhi faktor perilaku, lingkungan tempat tinggal dan manipulasi terhadap lingkungan. Penyakit kecacingan banyak ditemukan di daerah dengan kelembaban tinggi dan terutama mengenai kelompok masyarakat dengan personal hygiene dan sanitasi lingkungan yang kurang baik (Sadjimin, T. 2000). Kecacingan dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktifitas penderitanya sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian. Kecacingan menyebabkan kehilangan karbohidrat dan protein serta kehilangan darah, sehingga menurunkan kualitas sumber daya manusia (Aini, 2011).

Prevalensi kecacingan di Jawa Barat, khususnya di daerah pedesaan masih cukup tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada murid Kelas I SDN Kartika XI-12 Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong menunjukkan bahwa prevalensi infeksi cacing tambang adalah 24,6%, pada anak laki-laki prevalensinya 22,8% dan pada anak perempuan 3 adalah 26,9%. Demikian pula dengan hasil penelitian yang dilakukan pada murid Kelas I SDN Karyawangi Parongpong menunjukkan bahwa dari 72 murid yang diperiksa tinjanya ada sebanyak 72,2% yang positif terinfeksi kecacing. Menurut penelitian Silitonga, didapatkan hasil pemeriksaan terhadap 142 sampel tinja yang dikumpulkan dari murid-murid SDN yang berada di Desa Cihanjuang Rahayu kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, ditemukan tingkat prevalensinya sebesar 15,5%. Dengan kata lain, pada saat penelitian ini dilakukan ada sebanyak 15,5% dari murid-murid SDN terinfeksi atau mengidap penyakit kecacing (Silitonga dkk., 2008).

Pada anak yang terinfeksi kecacingan akan mempengaruhi anak dalam mengikuti pelajaran karena anak akan merasa cepat lelah, daya konsentrasi menurun, pusing dan mengakibatkan malas belajar dan sering tidak hadir sekolah, sehingga memiliki dampak buruk terhadap prestasi belajar anak. Hal ini tentu akan mengakibatkan prestasi belajar anak akan menurun bahkan buruk dan mengakibatkan anak akan tinggal kelas. Menurut penelitian Wibowo, Hasil dari prestasi belajar siswa SD 03 Pringapus, Kabupaten Semarang dengan menggunakan KKM untuk kelas 5 dan 6 didapatkan siswa yang memperoleh prestasi kurang sebesar 52,8 %. Infeksi cacing STH merupakan faktor resiko prestasi belajar kurang pada anak SD 03 Pringapus, Kabupaten Semarang kelas 5 dan 6 tahun pelajaran 2007/2008 (Wibowo, 2008).

Kecacingan ini juga sangat erat hubungannya dengan keadaan sosial-ekonomi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiguna di SDN 03 Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang mengenai hubungan antara status ekonomi dengan infeksi kecacingan menyatakan bahwa sosial ekonomi merupakan faktor resiko penyebab infeksi cacing usus pada anak (Wiguna, 2008).

Berdasarkan dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Hubungan Antara Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dan Infeksi Kecacingan serta Prestasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengambil suatu rumusan masalah, yaitu:

1. Apakah ada hubungan antara kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap infeksi kecacangan pada anak sekolah dasar?
2. Apakah ada hubungan antara infeksi kecacang dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap infeksi kecacangan dan prestasi belajar pada siswa sekolah dasar.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui adanya hubungan antara kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap infeksi kecacangan pada anak sekolah dasar.
2. Mengetahui adanya hubungan antara infeksi kecacangan dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan serta pengalaman penulis dalam memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan antara prestasi belajar dan sosial ekonomi terhadap infeksi kecacangan pada anak sekolah dasar.

#### **1.4.2 Bagi Institusi**

Sebagai bahan informasi tambahan yang dapat digunakan dalam pembelajaran parasitologi mengenai hubungan antara prestasi belajar dan sosial ekonomi terhadap infeksi kecacingan pada anak sekolah dasar.

#### **1.4.3 Bagi masyarakat**

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang hubungan sosial ekonomi orang tua terhadap infeksi kecacingan dan prestasi belajar siswa